

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indeks LQ45 yakni indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang sangat likuid dengan kapitalisasi pasar yang besar dan didukung oleh fundamental bisnis yang baik. Saham perusahaan terindeks LQ45 bisa dikategorikan sebagai saham yang baik, sehingga saham ini dapat menjadi pilihan para investor yang menginginkan sebuah saham yang likuid (Kompas.com, 2020). Saham merupakan salah satu instrumen berupa bukti dari kepemilikan suatu perusahaan. Suatu keuntungan berupa deviden dan juga *capital gain* yang menjadi pemicu investor untuk membeli saham suatu perusahaan akan dimiliki oleh pemilik saham (Bursa Efek Indonesia, n.d.).

Kriteria penilaian indeks LQ45 yaitu saham memiliki kondisi keuangan serta prospek pertumbuhan nilai transaksi perusahaan yang tinggi, saham sudah tercatat minimal selama 3 bulan, dan saham harus masuk dalam 60 gabungan saham berdasarkan nilai transaksi pada pasar reguler selama 1 tahun terakhir termasuk dalam 60 saham yang tercatat dengan kapitalisasi yang tinggi selama 1 tahun terakhir (Bursa Efek Indonesia, n.d.). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 ini memiliki likuiditas perdagangan serta prospek usaha yang baik (CBNC Indonesia, 2021). Berikut adalah tabel yang menunjukkan perusahaan terindeks LQ45 pada periode 2020:

Tabel 1.1 Perusahaan Terindeks LQ45 Periode 2020

No.	Kode Perusahaan	Nama Saham
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
5	ASII	Astra International Tbk.
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
12	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
14	CTRA	Ciputra Development Tbk.
15	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
16	EXCL	XL Axiata Tbk.
17	GGRM	Gudang Garam Tbk.
18	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
20	INCO	Vale Indonesia Tbk.
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
22	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
23	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
24	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
25	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
26	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
27	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
28	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
29	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
30	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
31	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
32	PTBA	Bukit Asam Tbk.
33	PTPP	PP (Persero) Tbk.
34	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
35	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
36	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
37	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
38	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
39	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
40	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
41	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
42	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
43	UNTR	United Tractors Tbk.
44	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
45	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Sejak tahun 2019 hingga 2020 awal, indeks LQ45 menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai yang lebih tinggi dari IHSG. IHSG atau Indeks Harga Saham Gabungan merupakan ukuran statistik yang menunjukkan keseluruhan pergerakan harga saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu yang disertai dengan evaluasi berkala. IHSG ini menjadi suatu acuan dalam mengambil keputusan bagi investor saham dan reksadana kapan sebaiknya mereka menjual atau membeli instrument efek di pasar modal (Idris, 2021). Tahun 2019, kinerja LQ45 tumbuh hingga 3,23% sedangkan pada awal tahun 2020 kinerja indeks LQ45 positif sebesar 1,05% (Muamar, 2020). Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa perusahaan terindeks LQ45 memiliki kinerja saham baik yang memiliki arti jika perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan didukung dengan kondisi fundamental yang cukup baik, sehingga penulis memilih objek penelitian yakni perusahaan terindeks LQ45 pada periode 2016-2020 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Sebuah gambaran terkait kondisi keuangan perusahaan pada setiap periodenya yakni laporan keuangan. Laporan keuangan juga merupakan sebuah tolak ukur bagi beberapa pengguna yang memiliki kepentingan untuk memutuskan suatu keputusan. Menurut (Kasmir, 2018) laporan keuangan yakni laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan berisi informasi mengenai kinerja, perubahan kondisi keuangan, dan kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempermudah pengguna dari laporan keuangan dalam mencari informasi untuk dapat diambilnya keputusan ekonomi. Laporan keuangan memiliki tujuan umum yakni agar bisa menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas yang bisa digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam penyampaian laporan keuangan, pengguna menuntut sebuah pengungkapan yang menyeluruh, tetapi akuntansi memiliki acuan kualitas dalam

informasi akuntansi yang ada pada kerangka konseptual akuntansi. Dalam kualitas fundamental, akuntansi memberikan pelaporan *true value* atau menyajikan laporan keuangan dengan nilai yang sesungguhnya. Selain itu, informasi akuntansi yang perlu terpenuhi diantaranya ketepatan waktu, bisa diverifikasi, bisa diperbandingkan, dan mudah dipahami (Savitri, 2016). Berkaitan menggunakan pengungkapan *true value* dalam laporan keuangan, ada penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme. Dasar akrual dipergunakan dalam akuntansi saat penyajian dari laporan keuangan perusahaan, sehingga konservatisme diterapkan dalam akuntansi. Nilai akuntansi bisa terbentuk karena adanya akrual, yang bukan hanya nilai riil yang berasal dari transaksi keuangan, tetapi juga sebuah nilai yang menimbulkan kemungkinan mengenai keluar dan masuknya uang dimasa mendatang. Baik transaksi yang terjadi di masa lalu maupun transaksi yang terjadi di masa sekarang. Adanya ketidakpastian yang timbul ini membuat akuntan menerapkan konservatisme untuk mengantisipasi ketidakpastian mengenai keluar dan masuknya uang dimasa mendatang.

Konservatisme yakni prinsip kehati-hatian yang membatasi kegiatan managerial untuk melebih-lebihkan pencatatan asset dan keuntungan perusahaan (Kim, 2016). Mengantisipasi tidak ada keuntungan sehingga perusahaan tidak mengakui keuntungan sebelum ada verifikasi yang valid dari klaim atas pendapatan yang menghasilkan keuntungan, sehingga keuntungan hanya akan diakui pada realisasi sampai ada yang sah mengklaim keuntungan tersebut (Sugiyanto & Candra, 2019). Akuntansi yang konservatif adalah sebuah kehati-hatian yang dilakukan dalam akuntansi untuk menghadapi ketidakpastian mengenai berbagai resiko yang dapat terjadi pada perusahaan. Kehati-hatian ini dilakukan dengan tidak terburu-buru dalam mencatat aktiva yang belum diterima namun segera mencatat segala hutang dan beban yang terjadi selama periode pencatatan. Pada penelitian ini menggunakan proksi CONNAC yaitu proksi dari penelitian (Givoly & Hayn, 2000) Pada perhitungan CONNAC apabila menghasilkan akrual negatif secara terus menerus menunjukkan bahwa perusahaan semakin konservatif. Akrual negatif yang

semakin besar menunjukkan bahwa tingkat penerapan konservatisme akuntansi semakin tinggi. Sedangkan jika pencatatan akuntansi kurang konservatif, maka akan menghasilkan akrual positif. Akrual ini merupakan perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi serta arus kas operasi kemudian dibagi dengan total asset.

Kurangnya penerapan konservatisme pada laporan keuangan akan menyebabkan terjadinya skandal akuntansi. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan segera mencatat aktiva yang belum diterima namun menunda pencatatan beban yang terjadi, akan menimbulkan pelaporan keuangan yang *overstatement*. Adanya pelaporan yang *overstatement* dapat dinilai adanya manipulasi dalam laporan keuangan, sehingga hal ini akan menimbulkan berbagai dampak berbagai pihak. Skandal akuntansi yang sering ditemukan adalah manipulasi laporan keuangan. Berikut tabel daftar perusahaan terindeks LQ45 periode 2016-2020 yang memperoleh hasil akrual positif:

Tabel 1.2 Perusahaan terindeks LQ45 periode 2016-2020 yang memperoleh nilai akrual positif.

Tahun	Nama Perusahaan	Laba	Dep/Acc	CF Operation	Total Aset	Akrual
2019	Aneka Tambang Tbk.	193,852,031,000	1,043,748,852,000	1,633,837,222,000	30,194,907,730,000	0.0131226
2016	Bank Central Asia Tbk.	20,632,000,000,000	8,243,111,000,000	43,473,049,000,000	676,739,000,000,000	0.021571
2019	Bank Central Asia Tbk.	28,570,000,000,000	11,021,327,000,000	51,942,000,000,000	919,000,000,000,000	0.0134393
2020	Bank Central Asia Tbk.	27,147,000,000,000	11,994,702,000,000	50,979,000,000,000	1,075,600,000,000,000	0.0110053
2017	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	13,771,000,000,000	7,400,000,000,000	33,626,000,000,000	709,330,000,000,000	0.0175588

2020	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	3,321,000,000,000	11,596,000,000,000	74,254,000,000,000	891,337,000,000,000	0.0665708
2018	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	15,092,000,000,000	7,882,000,000,000	(4,274,000,000,000)	808,572,000,000,000	0.0106666
2020	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	18,660,393,000,000	14,652,804,000,000	66,689,187,000,000	1,551,804,628,000,000	0.0215079
2016	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2,618,905,000,000	1,897,953,000,000	9,783,925,000,000	214,168,479,000,000	0.0245931
2020	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1,602,358,000,000	3,054,306,000,000	26,532,815,000,000	361,208,406,000,000	0.0605638
2020	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	17,645,624,000,000	13,955,451,000,000	1,020,608,370,000,000	1,429,334,484,000,000	0.6919355
2020	Bukit Asam Tbk.	2,407,927,000,000	947,918,000,000	3,513,628,000,000	24,056,755,000,000	0.0065588

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022

Pada tabel di atas merupakan hasil pengukuran konservatisme menurut (Givoly & Hayn, 2000) adalah dengan menggunakan *accrual measure* (CONNAC). Perhitungan CONNAC yang menghasilkan akrual negatif secara terus menerus menunjukkan bahwa perusahaan semakin konservatif. Akrual negatif yang semakin besar menunjukkan bahwa tingkat penerapan konservatisme akuntansi semakin tinggi. Sedangkan jika pencatatan akuntansi kurang konservatif, maka akan menghasilkan akrual positif. Akrual ini merupakan perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi serta arus kas operasi kemudian dibagi dengan total asset (Savitri, 2016). Berdasarkan teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Laporan laba rugi konsolidasi

konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan beban yang belum direalisasi yang terjadi selama periode tersebut dibandingkan dengan cadangan pada neraca. Sebaliknya, laporan keuangan yang optimis atau kurang konservatif cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan positif.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari beberapa variabel yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Variabel yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan yaitu konflik kepentingan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Pada penelitian (Sari & Agustina, 2021) menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi nilai konflik kepentingan dan kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan juga akan semakin meningkat. Pada penelitian (Hakiki & Solikhah, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen akan terdorong untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Penelitian (Hajawiyah et al., 2020) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen pada suatu perusahaan, maka penerapan prinsip konservatisme pada suatu perusahaan pun akan semakin meningkat.

Konflik kepentingan yakni konflik yang terjadi antara investor dan manajer, manajer dan kreditor, serta kreditor dan investor (Suryani, 2018). Kebijakan perusahaan seperti kebijakan dividen, pendanaan dan investasi dapat mempengaruhi adanya konflik kepentingan. Kebijakan dividen ini berkaitan dengan kebijakan besarnya laba perusahaan yang dibagikan kepada *shareholder*. *Shareholder* menuntut perusahaan untuk membagi dividen dengan nilai yang besar sebagai hasil investasi. Namun, kebijakan mengenai pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan mengganggu rasio keuangan perusahaan berupa ketersediaan aktiva untuk

pelunasan hutang perusahaan. Pembayaran dividen kas dalam jumlah besar yang membuat aktiva yang tersedia untuk *bondholders* berkurang sehingga dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan. Pembayaran dividen akan mengurangi modal perusahaan serta kas perusahaan secara simultan, sehingga dapat proporsi pendanaan hutang perusahaan dapat semakin besar (Ardi et al., 2019). Hal ini akan mengakibatkan resiko perusahaan semakin meningkat dan nilai perusahaan yang semakin menurun. Pada penelitian (Shi & You, 2016) menyatakan konflik kepentingan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Konflik kepentingan yang semakin memburuk akan mengakibatkan penerapan konservatisme akuntansi akan semakin tinggi. Semakin tinggi adanya konflik kepentingan diantara kreditur dan juga investor mengenai deviden maka semakin tinggi manajer akan menerapkan konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik kepentingan. Sehingga penerapan konservatisme yang tinggi akan semakin baik dalam mengurangi adanya konflik kepentingan. Penelitian (Agata et al., 2021) menyatakan konflik kepentingan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi karena pembayaran deviden yang berlebih kepada investor akibat laba yang tinggi tidak menimbulkan kekhawatiran dari kreditur mengenai pembayaran kewajiban perusahaan sehingga hal ini tidak menimbulkan adanya konflik kepentingan. Proksi DIVASS digunakan pada penelitian ini, DIVASS yaitu perhitungan rasio dari dividen yang dibayarkan dibagi dengan total aktiva (Ahmed et al., 2002). Semakin tinggi tingkat dividen yang dibagikan perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya konflik kepentingan yang terjadi antara pihak investor dengan kreditur.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer (Purwasih, 2020). Kepemilikan saham besar yang dimiliki manajer akan membuat masalah keagenan yang dapat timbul semakin berkurang. Hal ini dikarenakan, manajer memiliki kepentingan yang sama dengan investor lain yaitu untuk menjaga pendapatan dari nilai saham perusahaan agar tidak mengalami kerugian. Untuk menjaga pendapatan, akan dibuat penerapan akuntansi yang

konservatif oleh manajer dalam pelaporan keuangan perusahaan agar perusahaan lebih hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan yang diterima oleh perusahaan di masa mendatang. Rasio kepemilikan manajer dalam modal perusahaan sama dengan peningkatan tingkat konservatisme begitupun sebaliknya, yang dapat berarti bahwa tingkat konservatisme berkaitan dengan kepentingan ekonomi manajer, sesuai dengan rasio kepemilikan manajer dalam modal sehingga kepemilikan manajerial memiliki dampak pada penerapan konservatisme akuntansi (Alkhafaji et al., 2020). Sedangkan pada penelitian (Purwasih, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal berikut terjadi sebab, rata-rata kepemilikan saham para manajer dalam perusahaan yang rendah, akan mengakibatkan keputusan manager tidak terlalu berpengaruh pada keputusan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatisme. Dalam melaksanakan tugasnya, manajer berperilaku sesuai dengan tanggung jawab tanpa mementingkan keuntungan untuk masing-masing pribadi. Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial dihitung menggunakan proksi pada penelitian (Masdupi, 2005) yaitu dihitung dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial dengan cara membagi keseluruhan saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh saham yang beredar.

Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen perusahaan (Liyanto & Hairul Anam, 2019). Dewan komisaris independen biasanya terdiri dari seseorang yang berkualitas, kredibel dan memiliki keterampilan serta pengalaman yang diperlukan oleh perusahaan. Sehingga dewan komisaris independen dapat melakukan pengawasan pada manajemen perusahaan dengan lebih baik. Sehingga proporsi dewan komisaris independen yang semakin banyak pada perusahaan akan membuat kinerja perusahaan semakin baik dengan adanya penerapan konservatisme pada akuntansi dan mengurangi tindakan opportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Dibutuhkannya informasi yang berkualitas dan akurat untuk melaksanakan fungsi,

komisaris independen. Komisaris independen akan membuat pengawasan pada pencatatan keuangan perusahaan semakin ketat. Komisaris independen cenderung memberi syarat akuntansi yang konservatif untuk mengurangi dan mencegah terjadinya sikap oportunistik yang dilakukan oleh manajer (Padmawati & Fachrurrozie, 2015). Komisaris independen yang semakin tinggi akan membuat praktik akuntansi semakin konservatif (Hajawiyah et al., 2020). Hal berikut sesuai dengan teori keagenan yang mengungkapkan jika manajemen memiliki sikap untuk memenuhi keinginan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan pemegang saham lainnya. Sedangkan pada penelitian (Amran & Manaf, 2014) menyatakan jika dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga tingginya proporsi dewan komisaris tidak menunjukkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang tinggi. Pada penelitian ini, dewan komisaris independen dihitung menggunakan proksi yang mengacu pada penelitian (Nurmansyah et al., 2019) yaitu dengan menggunakan pengukuran total dari anggota komisaris independen dibagi dengan total keseluruhan anggota komisaris.

Ukuran perusahaan yakni suatu besaran yang dapat memperlihatkan kecil atau besarnya suatu perusahaan (Diannita, 2020). Pengukuran ukuran perusahaan ini dapat menggunakan total asset, total penjualan, dan yang lainnya. Ukuran perusahaan yakni salah satu hal yang bisa menentukan biaya politis yang perlu dibayarkan oleh perusahaan. Jika biaya politis yang perlu dibayarkan oleh perusahaan semakin besar, maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Pajak merupakan salah satu pengaruh dari meningkatnya biaya politis, biaya pajak yang semakin besar memiliki arti bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi sehingga menunjukkan perusahaan memperoleh keuntungan yang tinggi. Melalui keuntungan yang tinggi ini, perusahaan dapat meningkatkan daya tarik investor sehingga dengan meningkatnya investor, akan meningkatkan harga pasar saham perusahaan. Penelitian (Wardhani & Isnalita, 2019) menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Manajer perusahaan besar cenderung untuk menerapkan prinsip akuntansi yang lebih konservatif untuk

mengurangi biaya politik. Dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan besar akan cenderung lebih berhati-hati dalam pencatatan laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar biaya politis perusahaan tidak terlalu tinggi sehingga kemungkinan adanya kerugian pada perusahaan akan lebih kecil. Pada penelitian (Affianti & Supriyati, 2017) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi harga saham di perusahaan karena biasanya orientasi utama investor ialah dividen. Sedangkan ukuran suatu perusahaan, belum tentu menguntungkan investor karena ada kemungkinan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan diinvestasikan kembali kepada perusahaan untuk kebutuhan usaha. Variabel nilai perusahaan pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan proxy yang mengacu pada penelitian (Affianti & Supriyati, 2017) yaitu dengan menggunakan logaritma natural dari total asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas terdapat inkonsistensi hasil penelitian pada variabel konflik kepentingan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KONFLIK KEPENTINGAN, KEPEMILIKAN MANAJEMEN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020)”**

1.3. Perumusan Masalah

Konservatisme akuntansi ialah sebuah prinsip yang dilakukan dalam melakukan pencatatan suatu laporan keuangan. Prinsip konservatisme merupakan sebuah prinsip yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui biaya, kerugian, serta laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konflik kepentingan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi pada perusahaan pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh simultan antara konflik kepentingan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. Konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020?
 - b. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020?
 - c. Dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020?
 - d. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam gambaran umum objek penelitian, latar belakang, serta perumusan masalah, tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konflik kepentingan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara konflik kepentingan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020.
 - b. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020.
 - c. Dewan komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020.
 - d. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di BEI periode 2016-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

1. Pada penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan khususnya perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45.
2. Pada penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca mengenai berbagai ilmu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian berikut dapat menjadi pedoman perusahaan dalam meminimalisir tingkat kerugian dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian untuk menghadapi kemungkinan terjadinya kerugian di masa mendatang.

2. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai informasi tambahan mengenai acuan dalam memutuskan suatu keputusan dalam investasi yang tepat.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai penjelasan secara ringkas apa yang akan dibahas pada penelitian. Bab ini berisi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, berisi teori dan fakta umum hingga khusus mengenai teori keagenan, konservatisme akuntansi, konflik kepentingan, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan disertai penambahan dari penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka penelitian yang diakhiri dengan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan berupa penegasan pendekatan, metode dan Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis masalah yang terjadi. Dalam bab ini berisi Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, berisi hasil penelitian dan pembahasan dari masalah yang ada dan di uraikan dengan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul masing-masing. Bab

ini terdapat bagan untuk menyajikan hasil penelitian dan juga bagan untuk menyajikan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini berisi kesimpulan dari isi laporan penelitian dan juga saran untuk penelitian setelahnya yang ada kaitannya dengan manfaat penelitian.